

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era perekonomian saat ini, kondisi ekonomi semakin tidak menentu, perusahaan diharuskan untuk mengungkapkan informasi tentang transparansi perusahaan dalam pengungkapan laporan keuangan. Menurut (Harahap, 2013) laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan suatu keadaan keuangan perusahaan serta hasil usaha yang diperoleh pada saat tertentu atau jangka waktu yang telah ditentukan. Pengungkapan laporan keuangan bagi manajemen menunjukkan perusahaan secara profesional mampu untuk menunjukkan keseriusan dan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan bagi investor. Perusahaan harus melakukan pengungkapan informasi keuangan dan non keuangan yang ditunjukkan untuk kepentingan pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan juga digunakan sebagai alat bagi perusahaan dalam mengungkapkan dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan (Apriyanti, 2018).

Fenomena yang terjadi dalam pengungkapan suatu laporan keuangan terhadap laporan keuangan bersifat transparan dan wajib diungkapkan. Media yang digunakan untuk mengungkapkan laporan keuangan adalah catatan atas laporan keuangan yang disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang relevan terkait posisi keuangan dan seluruh transaksi yang ada dalam pelaporan selama satu periode pelaporan (Ramadhani, 2016). Sedangkan investor pasar modal melihat

adanya transparansi dalam laporan keuangan suatu perusahaan (Septilestari et al., 2018).

Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan dikatakan bermanfaat, jika laporan keuangan dapat dipahami, relevan, actual, handal, serta rill dan dapat dibandingkan tergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dalam mengungkapkan informasi keuangan diperlukan lebih transparan dan tidak tertutup, sehingga dapat membantu para investor, kreditur dan para pemakai informasi lainnya dalam mengambil keputusan untuk mengantisipasi perubahan kondisi ekonomi (Krishna, 2013). Pengungkapan yang dilakukan perusahaan pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) (Soemarso, 2003).

Pengungkapan dalam laporan keuangan berdasarkan sifatnya terbagi menjadi dua jenis, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang wajib diinformasikan berdasarkan ketetapan badan otoriter yang berwenang. Perusahaan diharuskan menyampaikan laporan keuangannya kepada publik, tujuannya untuk mencegah pemakai laporan keuangan dari informasi yang tidak sesuai Chariri dan Ghazali (2007). Sebagai upaya untuk melindungi para pemilik modal dari adanya asimetri informasi, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan peraturan mengenai tingkat kepatuhan Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik Nomor 29/POJK.04/2016. Pada laporan keuangan diatur melalui surat Keputusan Bapepam No. 347/BL/2012 tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten

dan perusahaan publik. Laporan tahunan wajib memuat paling sedikit diantaranya ikhtisar data keuangan, informasi saham jika ada, laporan direksi, laporan dewan komisaris, profil emiten atau perusahaan publik, analisis dan pembahasan manajemen, tata kelola emiten atau perusahaan publik, tanggung jawab sosial dan lingkungan emiten atau perusahaan publik, laporan keuangan tahunan yang telah diaudit serta surat pernyataan anggota direksi dan anggota dewan komisaris tentang tanggung jawab atas laporan tahunan. Penerbitan peraturan ini mencabut keputusan Bapepam dan LK Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Hal ini mengacu pada Undang-undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan, terhitung mulai tanggal 31 Desember 2012 fungsi dan tugas Bapepam-LK berpindah ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Sedangkan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan pengungkapan yang menginformasikan peraturan yang berlaku di pasar modal melebihi persyaratan minimum. Pengungkapan sukarela menggambarkan tingkat dari laporan keuangan sebuah perusahaan tergantung informasi yang diperoleh sampai sejauh mana, sehingga pengungkapan sukarela sangat penting untuk investor yang digunakan untuk pengambilan keputusan yang lebih baik (Wiguna, 2011).

Berdasarkan teori sinyal (*signalling theory*) terdapat asimetri informasi yang membuat perusahaan terdorong untuk memberikan informasi bagi manajer perusahaan dan pihak luar. Perusahaan yang memiliki kualitas baik akan memberikan sinyal yang baik juga, diharapkan dapat membedakan perusahaan

yang memiliki kualitas baik maupun buruk (Choriliyah et al., 2016). Jenis informasi yang dilakukan oleh perusahaan salah satunya dapat memberikan informasi yang digunakan para investor sebagai pihak eksternal terkait laporan keuangan. Adanya informasi tersebut yang menyajikan catatan atau gambaran mengenai suatu keadaan perusahaan merupakan unsur yang paling kuat bagi investor dan pelaku bisnis lainnya. Manfaat adanya pengungkapan sukarela adalah biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan rendah, serta dapat digunakan sebagai alat untuk menghadapi para pesaing antar perusahaan (Nurjannah & Puspitosari, 2020). Sehingga manajemen perusahaan sebelum mengambil keputusan terlebih dahulu melihat biaya yang dikeluarkan serta manfaat terkait pengungkapan sukarela.

Faktor-faktor yang mendorong manajemen melakukan pengungkapan informasi secara sukarela karena adanya faktor biaya dan manfaat. Dikatakan bermanfaat jika informasi tersebut mendorong investor untuk mengambil keputusan investasi dan kredit, serta terdapat biaya modal yang dikeluarkan sedikit (Wulandari Yani & Budiarta, 2014). Keputusan yang diambil manajemen perusahaan terlebih dahulu harus mempertimbangkan biaya dan manfaat yang berkaitan dengan *proprietary cost* (Nabor & Suardana, 2014). Hal ini membuat para kompetitor dan pendatang melibatkan *proprietary cost* untuk mengungkapkan informasi dalam pengambilan keputusan dalam pasar produk.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa penelitian yang dilakukan mengenai struktur kepemilikan, *interlock* dewan direksi, dan *proprietary cost* terhadap pengungkapan sukarela. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh

(Nabor & Suardana, 2014), (Putra et al., 2020), (Uyar et al., 2013), (Braam & Borghans, 2014) mengenai variabel independen dan dependen tersebut.

Variabel pertama dalam penelitian ini yaitu, struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan yang diteliti oleh penulis antara lain kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Penelitian tentang pengungkapan sukarela yang pernah diteliti tentang kepemilikan institusional yaitu, (Putra et al., 2020) yang menunjukkan hasil kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nainggolan, 2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. (Baskaraningrum & Merkusiwati, 2013) menemukan hasil kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aini & Syafruddin, 2015) yang menunjukkan hasil kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela.

Variabel kedua dalam penelitian ini adalah *interlock* dewan direksi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Braam & Borghans, 2014) menunjukkan hasil *interlock* dewan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Hal ini dikarenakan direktur dan auditor yang saling terkait memfasilitasi perusahaan dari praktik pelaporan tahunan sukarela (Braam & Borghans, 2014). Menurut (Braam & Borghans, 2014) penelitian mengenai *interlock* dewan dan auditor merupakan studi empiris pertama yang menyelidiki bagaimana ikatan *interlock* dewan dan auditor eksternal terkait dengan tingkat pengungkapan sukarela keuangan dan non keuangan dalam laporan tahunan.

Variabel ketiga dalam penelitian ini yaitu, *proprietary cost*. *Proprietary cost* adalah biaya yang timbul karena informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dapat digunakan pesaing untuk membahayakan posisi kompetitif perusahaan (Aniroh, 2012). Dalam hal ini diharapkan biaya yang akan ditanggung oleh perusahaan sebagai akibat dari pengungkapan sukarela harus lebih kecil dari manfaat yang akan diterima oleh perusahaan dari pengungkapan sukarela yang dilakukan tersebut (Nabor & Suardana, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh (Nabor & Suardana, 2014) menunjukkan hasil *proprietary cost* berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Hal ini membuktikan bahwa manajemen perusahaan mempertimbangkan *proprietary cost* dalam menentukan luas pengungkapan sukarela. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hanifah, 2016) menunjukkan hasil *proprietary cost* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela.

Penelitian ini menggabungkan beberapa variabel penelitian terdahulu. Karena pada penelitian (Nabor & Suardana, 2014) hanya menganalisis struktur kepemilikan dan *proprietary cost*, sedangkan peneliti (Braam & Borghans, 2014) menganalisis variabel *interlock* dewan. Sehingga pada penelitian ini penulis akan menggabungkan seluruh variabel tersebut dan melihat diantara variabel struktur kepemilikan, *interlock* dewan direksi, dan *proprietary cost* yang paling berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Alasan menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi karena menjadi sektor yang masih akan tumbuh meski menghadapi tekanan terhadap kenaikan harga bahan baku akibat pelemahan rupiah, tingginya inflasi, dan kenaikan suku bunga.

Kontribusi yang ada pada penelitian ini yaitu, pertama menambahkan ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel kontrol. Kedua sampel yang digunakan berbeda dan perbedaan periode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan dari uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **”Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Interlock* Dewan Direksi, dan *Proprietary Cost* terhadap Pengungkapan Sukarela pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2015-2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Terdapat asimetri informasi dalam pengungkapan laporan keuangan, yaitu agen sebagai manajer menggunakan kesempatan tersebut untuk kepentingannya sendiri. Oleh karena itu, agen dituntut untuk meminimalisasi asimetri informasi dengan tujuan membantu dalam pengambilan keputusan yang optimal.
- b. Terdapat beberapa penelitian yang masih kurang konkrit terhadap pengaruh variabel-variabel, yaitu variabel kepemilikan manajerial yang dalam hal signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Oleh karena itu, penulis ingin menguji kembali variabel-variabel yang kurang konkrit.

1.3 Rumusan Masalah

- a. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela?
- b. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela?
- c. Apakah *interlock* dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela?
- d. Apakah *proprietary cost* berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela?
- e. Apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *interlock* dewan direksi, dan *proprietary cost* secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela?

1.4 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup masalah menjadi beberapa bagian, diantaranya:

- a. Struktur kepemilikan dalam penelitian ini dibatasi hanya berfokus pada kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.
- b. Berdasarkan sifatnya pengungkapan laporan dibagi menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Namun penelitian ini hanya melihat pengaruh dari pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

1.5 Tujuan Penelitian

- a. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan sukarela.

- b. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan sukarela.
- c. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *interlock* dewan direksi terhadap pengungkapan sukarela.
- d. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *proprietary cost* terhadap pengungkapan sukarela.
- e. Untuk membuktikan pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *interlock* dewan direksi, dan *proprietary cost* secara bersama-sama terhadap pengungkapan sukarela.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan mengenai pengaruh struktur kepemilikan, *interlock* dewan direksi, *proprietary cost* terhadap pengungkapan sukarela. Sehingga, manajemen perusahaan dapat menjadikan pedoman untuk bahan pertimbangan dalam mengungkapkan informasi laporan keuangan bagi para investor.

b. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam menentukan pengaruh struktur kepemilikan, *interlock* dewan direksi, dan *proprietary cost* terhadap pengungkapan sukarela dengan menggunakan variabel lain.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menggambarkan tentang teori yang digunakan untuk membangun penelitian, mulai dari tinjauan pustaka, hasil penelitian terdahulu yang mendukung dalam merumuskan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi definisi operasional penelitian tentang sampel dan populasi penelitian, variabel, hingga metode analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan utama dan inti pokok dari keseluruhan penelitian ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan kesimpulan dari sebuah hasil penelitian, keterbatasan, saran dan implikasi bagi penelitian selanjutnya.